

Kelas Bilingual dan Reproduksi Identitas Kelas Menengah: Studi Pada SMP Berkurikulum Nasional

Naura Rifa Salsabila¹, Muh. Hanif²

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
* Email correspondence; rifasalsabila0700@gmail.com, muh.hanif@uinsaizu.ac.id

Article history Submitted: 2026/02/01; Revised: 2026/03/11; Accepted: 2026/06/10

Abstract

This article examines the implementation of bilingual classes in junior high schools (SMP) adopting the national curriculum (Kurikulum Merdeka) as a strategy for reproducing middle-class identity within local communities. Using a qualitative approach with an interpretive case study design at SMP SAMBAS in the Purbalingga region, this study investigates how educational institutions convert economic capital into cultural capital through bilingual education. The findings reveal three main mechanisms of social reproduction. First, the bilingual program functions as a means of accumulating cultural capital through different levels of bilingual learning intensity among student groups. Second, English operates as a form of symbolic capital that contributes to the construction of social hierarchies within the classroom. Third, alumni networks and institutional support provide an infrastructure that reinforces the reproduction of middle-class identity. The study concludes that bilingual programs within the framework of the national curriculum can reproduce class advantages and strengthen middle-class aspirations while maintaining the relevance of national education in the context of globalization. These findings contribute to the sociology of education by demonstrating how schools reproduce social differentiation through language-based educational programs.

Keywords

Bilingual Class; Cultural Capital; Middle-Class Identity; National Curriculum; Social Reproduction



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the term and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Fenomena meningkatnya minat kelas menengah terhadap SMP berkurikulum nasional yang menyelenggarakan kelas bilingual mencerminkan perubahan orientasi pendidikan dari sekadar transfer ilmu pengetahuan menjadi akumulasi modal kultural sebuah pergeseran yang menunjukkan bahwa sektor pendidikan dasar kini bersaing di pasar simbolik. Transformasi sejumlah SMP negeri dan swasta menjadi sekolah bertaraf bilingual dengan penerapan dwibahasa Indonesia-Inggris adalah bukti nyata bahwa lulusannya diharapkan memiliki daya saing lebih tinggi untuk masuk ke SMA favorit (Muh.Hanif 2018.). Salah satu contoh konkret adalah SMP SAMBAS di wilayah eks-Karesidenan Purbalingga, di mana program bilingual

diterapkan secara menyeluruh di seluruh kelas tanpa membedakan antara kelas bilingual khusus dan kelas reguler. Menurut (Bourdieu, 1986) , pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi struktur sosial. Sekolah menjadi arena tempat berbagai bentuk modal modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik diproduksi, didistribusikan, serta diwariskan antargenerasi. Dalam perspektif ini, keberhasilan akademik peserta didik tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu, melainkan juga dipengaruhi oleh kepemilikan modal yang diperoleh dari keluarga dan lingkungan sosial.

Bourdieu menjelaskan bahwa modal ekonomi dapat dikonversi menjadi modal budaya melalui investasi pendidikan. Modal budaya tersebut dapat berupa kemampuan bahasa, keterampilan akademik, gaya komunikasi, dan disposisi intelektual yang diakui serta dihargai oleh lembaga pendidikan. Selain itu, sekolah juga berperan dalam membentuk habitus, yaitu seperangkat disposisi yang tertanam dalam diri individu melalui proses sosialisasi yang berlangsung terus-menerus. Melalui habitus, peserta didik menginternalisasi nilai, norma, dan orientasi tertentu yang kemudian memengaruhi cara berpikir dan bertindak mereka dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan bilingual, penguasaan bahasa Inggris dapat dipahami sebagai bentuk modal budaya yang memiliki nilai simbolik tinggi di tengah masyarakat global. Kemampuan tersebut berpotensi menjadi instrumen diferensiasi sosial yang membedakan peserta didik dari kelompok lain. Oleh karena itu, teori reproduksi sosial Bourdieu digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana program bilingual di SMP SAMBAS berfungsi sebagai mekanisme pembentukan modal budaya, habitus modern, dan reproduksi identitas kelas menengah.

Modal kultural bilingual mengacu pada akumulasi disposisi komunikatif, keterampilan dwibahasa, pengetahuan lintas budaya, serta kemampuan akademik yang diakui secara nasional, yang diperoleh melalui partisipasi dalam kelas bilingual SMP berkurikulum nasional. (Bourdieu, 1986) mendefinisikan modal kultural sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang dimiliki individu dan yang dapat dikonversi menjadi keuntungan ekonomi dan sosial. Dalam konteks kelas bilingual SMP, modal kultural ini terwujud dalam kemampuan berkomunikasi dalam dua bahasa, cara berpikir kritis, dan disposisi modern yang membedakan siswa dari kelas reguler (Hanif, 2013). Aspek-aspek modal kultural bilingual yang paling relevan dengan SMP kelas bilingual berkurikulum nasional ada tiga: pertama, kemampuan bahasa Inggris yang menjadi “nilai tambah” untuk melanjutkan ke

SMA favorit; kedua, disposisi kultural berupa gaya berpikir kritis dan kemampuan presentasi dwibahasa yang dibangun melalui pendekatan aktif-kolaboratif; dan ketiga, jaringan sosial yang terbentuk melalui kegiatan debat, lomba bilingual, dan forum siswa lintas sekolah. Ketiga aspek ini secara bersama-sama membentuk habitus yang membedakan lulusan kelas bilingual dari lulusan kelas reguler. Proses pembentukan habitus melalui budaya sekolah ini sejalan dengan temuan (Hanif, 2013)

Kelas bilingual di SMP berkurikulum nasional adalah penyelenggaraan pembelajaran dengan dua bahasa pengantar (Indonesia dan Inggris) yang diadopsi sebagai instrumen untuk meningkatkan daya saing lulusan di pasar pendidikan nasional, sekaligus tetap harus menyelaraskan dengan Kurikulum Merdeka, standar kompetensi Kemdikbudristek, dan tuntutan Profil Pelajar Pancasila (Indrawati, 2024). Kebijakan ini mendorong diferensiasi pembelajaran yang memungkinkan sekolah mengembangkan keunggulan kompetitif melalui program-program inovatif seperti kelas bilingual. Fokus penyelenggaraan kelas bilingual di SMP berkurikulum nasional mencakup: (a) integrasi nilai-nilai lokal dengan keterampilan komunikasi global bertujuan membentuk peserta didik yang mampu beradaptasi dalam lingkungan internasional tanpa kehilangan identitas kebangsaan dan karakter budaya lokal (Arifin, 2024) (b) strategi transfer pedagogi dilakukan melalui pengadopsian praktik-praktik pembelajaran internasional yang disesuaikan kurikulum merdeka dan kebutuhan peserta didik (Indrawati, 2024); dan (c) peningkatan kompetensi guru dengan standar literasi dan pedagogi dwibahasa. (Muh. Hanif 2018.) menekankan bahwa modal sosial dalam pendidikan menjadi kunci keberhasilan program-program unggulan seperti kelas bilingual, di mana kepercayaan antara sekolah, guru, orang tua, dan siswa menjadi fondasi utama.

Reproduksi identitas kelas menengah adalah proses di mana sekolah berorientasi bilingual berfungsi sebagai mekanisme transmisi status sosial lintas generasi, di mana kelas bilingual, pendekatan pedagogis dwibahasa, dan jaringan alumni secara kolektif membentuk habitus modern yang menjadi simbol pembeda antara kelas menengah dan kelas bawah. Lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai arena pembentukan dan reproduksi identitas sosial melalui internalisasi nilai, budaya, dan orientasi sosial tertentu yang mewariskan kepada peserta didik (Syauqi, 2020). Karakteristik reproduksi identitas kelas menengah di SMP kelas bilingual mencakup: pertama, konversi modal, yaitu biaya pendidikan tambahan ditukar dengan keterampilan dwibahasa dan nilai akademik yang lebih tinggi; kedua, dominasi simbolik, yaitu

bahasa Inggris diposisikan sebagai media komunikasi superior; ketiga, habitus modern, yaitu internalisasi disposisi komunikatif lintas bahasa yang menjadi ciri khas lulusan. Pembentukan identitas tersebut dipengaruhi oleh modal sosial yang terbangun melalui hubungan kepercayaan, norma, dan kerja sama antara sekolah, guru, keluarga, dan peserta didik (Hidayah & Hanif, 2025). Selain itu, penggunaan bahasa Inggris, kompetensi global, dan akses terhadap program pendidikan unggulan dapat menjadi simbol sosial yang membedakan kelompok kelas menengah dari kelompok sosial lainnya (Launa, 2025).

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas tentang komodifikasi pendidikan dan kesenjangan digital di Indonesia, namun masih sedikit kajian yang secara spesifik meneliti bagaimana SMP dengan kelas bilingual berkurikulum nasional berfungsi sebagai arena reproduksi identitas kelas menengah di tengah masyarakat lokal. Kajian-kajian yang ada lebih banyak berfokus pada sekolah internasional atau madrasah aliyah, sementara SMP reguler yang menyelenggarakan program bilingual dalam kerangka Kurikulum Merdeka belum banyak diteliti dari perspektif sosiologi pendidikan. Artikel ini merespons kekosongan tersebut dengan tiga tujuan khusus: pertama, mengidentifikasi mekanisme konversi modal ekonomi menjadi modal kultural melalui kelas bilingual di SMP berkurikulum nasional; kedua, menganalisis praktik dominasi simbolik melalui penguasaan bahasa Inggris di ruang kelas bilingual; dan ketiga, menjelaskan peran jaringan alumni kelas bilingual dalam reproduksi identitas kelas menengah. Ketiga tujuan ini dijawab melalui data lapangan yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua di SMP SAMBAS.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah bahwa SMP berkurikulum nasional dengan kelas bilingual berfungsi sebagai mesin reproduksi identitas kelas menengah yang secara sistematis mengonversi biaya pendidikan tambahan menjadi habitus modern, keterampilan komunikasi dwibahasa, serta jejaring sosial lintas sekolah, sekaligus mempertahankan legitimasinya di mata masyarakat lokal melalui retorika “pendidikan berkualitas” dan “keseimbangan kompetensi nasional dan global”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *interpretive case study* instrumental untuk menangkap realitas subjektif para aktor yang terlibat dalam proses reproduksi identitas kelas menengah melalui kelas bilingual. Lokasi penelitian adalah SMP SAMBAS di wilayah Purbalingga, yang dipilih karena menerapkan program bilingual secara menyeluruh di seluruh kelas, telah

terakreditasi Unggul, dan telah menghasilkan alumni yang terbukti diterima di SMA favorit. Data primer diperoleh melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan empat kategori informan: (1) kepala sekolah sebagai pengelola program bilingual; (2) guru yang mengajar di kelas bilingual maupun reguler; (3) siswa kelas bilingual; dan (4) orang tua siswa. Data sekunder dihimpun dari profil sekolah, dokumen kurikulum, arsip prestasi alumni, dan konten media sosial. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, perpanjangan keikutsertaan, dan *member checking*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelas Bilingual sebagai Mesin Akumulasi Modal Kultural

Di SMP SAMBAS, ditemukan bahwa kelas bilingual berfungsi sebagai mesin akumulasi modal kultural yang secara sistematis mengonversi investasi pendidikan menjadi keterampilan dwibahasa, disposisi kultural modern, serta jaringan sosial yang bernilai di pasar pendidikan dan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa program bilingual tidak hanya meningkatkan kompetensi bahasa, tetapi juga memperluas peluang akademik dan daya saing peserta didik dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Christiana et al., 2022). Temuan lapangan menunjukkan bahwa program bilingual di SMP SAMBAS menerapkan pendekatan yang unik: tidak ada pemisahan antara kelas bilingual dan kelas reguler. Sebagaimana diungkapkan kepala sekolah dalam wawancara mendalam:

“Jadi perlu disampaikan dulu bahwa di sini tidak ada perbedaan kelas. Semua kelas adalah kelas bilingual. Jadi tidak ada misalnya kelas khusus kelas 8A bilingual, kelas 8B, kelas 9B, kelas 9D, kelas non bilingual. Enggak tidak. Jadi di SMP SAMBAS paling enggak itu semua kelas menerapkan bilingual.”
(Kepala Sekolah SMP SAMBAS, Wawancara, 2024)

Meskipun secara formal seluruh kelas di SMP SAMBAS menerapkan program bilingual, intensitas penerapan dan kemampuan peserta didik berbeda pada setiap kelompok kelas. Kelas A dan B memperoleh porsi penggunaan bahasa Inggris yang lebih intensif karena dihuni oleh siswa dengan kemampuan akademik yang relatif lebih tinggi, sedangkan kelas C dan D tetap mengikuti program bilingual namun dengan tingkat pendampingan dan penggunaan bahasa Inggris yang lebih adaptif sesuai kemampuan siswa. Dengan demikian, perbedaan yang terjadi bukan pada keberadaan program bilingual, melainkan pada intensitas implementasinya di masing-masing kelas.

Kebijakan “semua kelas bilingual” ini merupakan strategi yang berbeda dari

banyak sekolah lain yang memisahkan kelas bilingual sebagai kelas eksklusif berbayar lebih. Dengan menerapkan bilingual di seluruh kelas, SMP SAMBAS mengembangkan model yang lebih inklusif tanpa menghilangkan upaya peningkatan mutu akademik. Sekolah membagi kelas berdasarkan kemampuan (kelas A hingga D), namun semua kelas mendapat program bilingual yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Temuan ini mendukung hasil penelitian tentang integrasi kurikulum nasional dan internasional yang menunjukkan bahwa program bilingual dapat diterapkan secara luas untuk meningkatkan kompetensi global peserta didik tanpa harus menciptakan segregasi kelas yang kaku (Indrawati, 2024).

Keberhasilan program ini dibuktikan dengan capaian alumni yang signifikan. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa setelah penerapan program bilingual, dua alumninya diterima di SMA Taruna Nusantara dan SMA Kemala Bhayangkara dua sekolah unggulan dengan tingkat seleksi yang sangat ketat:

“Alhamdulillah dua tahun ini ada alumni kami yang diterima di sekolah unggulan. Yaitu di SMA Kemalang Taruna Bayangkara dan SMA Taruna Nusantara setelah kami menerapkan pembelajaran bilingual... saingannya tahun ini sekitar 18 ribu. Jadi hanya diterima 180 anak dari 18 ribu pendaftar. Itu kan sesuatu yang membanggakan.” (Kepala Sekolah SMP SAMBAS, Wawancara, 2024)

Capaian ini menunjukkan bahwa kelas bilingual telah berhasil mengonversi modal kultural menjadi modal sosial yang dapat digunakan untuk mengakses institusi pendidikan elite. Temuan ini mengonfirmasi tesis (Muh.Hanif 2018) bahwa modal sosial dalam pendidikan berfungsi sebagai jembatan antara modal ekonomi keluarga dan akses ke institusi pendidikan berkualitas. Dari sisi pedagogi, guru mata pelajaran matematika menuturkan tantangan dan strategi yang digunakan dalam mengintegrasikan bahasa Inggris ke dalam pembelajaran:

“Untuk mengajar di kelas Bilingual memang banyak sekali tantangannya. Di sini, apalagi saya kebetulan mengajar di bidang matematika... tidak bisa yang namanya full menggunakan bahasa Inggris. Karena istilah-istilah di dalam matematika pun mereka masih asing. Seperti itu kita sedikit-sedikit saja untuk memberikan pengenalan matematika dalam bahasa Inggris. Kemudian nanti diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.” (Guru Matematika Kelas Bilingual, Wawancara, 2024)

Pendekatan bertahap ini mencerminkan penerapan strategi pembelajaran yang adaptif, di mana guru menyesuaikan penggunaan bahasa dan metode

pembelajaran dengan kemampuan peserta didik agar proses pemahaman konsep dapat berlangsung secara efektif. Strategi tersebut sejalan dengan temuan (Hanif et al., 2022) yang menegaskan pentingnya inovasi dan penyesuaian strategi pembelajaran sesuai karakteristik siswa untuk meningkatkan efektivitas proses belajar.

Penguasaan Bahasa Inggris sebagai Simbol Dominasi Simbolik

Penelitian ini merekam secara langsung bahwa bahasa Inggris di SMP SAMBAS tidak berfungsi sekadar sebagai bahasa pengantar tambahan, melainkan juga berpotensi sebagai instrumen yang membentuk hierarki sosial baru di ruang kelas. Siswa yang lebih fasih berbahasa Inggris memiliki keuntungan dalam diskusi dan presentasi. Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui konsep dominasi simbolik Bourdieu. Dominasi simbolik terjadi ketika suatu bentuk budaya memperoleh legitimasi yang lebih tinggi dibandingkan budaya lainnya sehingga diterima sebagai sesuatu yang wajar. Dalam konteks SMP SAMBAS, bahasa Inggris memperoleh posisi prestisius karena diasosiasikan dengan modernitas, daya saing global, dan keberhasilan akademik. Akibatnya, peserta didik yang memiliki kemampuan bahasa Inggris lebih baik cenderung memperoleh pengakuan sosial yang lebih tinggi dibandingkan siswa lainnya. Kepala sekolah menyadari potensi tekanan yang dapat ditimbulkan oleh kebijakan bahasa yang terlalu ketat, sehingga secara sadar memilih pendekatan yang lebih fleksibel:

“Kami tidak menerapkan itu [English Day atau English Place], sebab berdasarkan analisis ya tentu ada plus minusnya. Bisa saja pada hari yang kita terapkan bahasa Inggris malah semua anak merasa tertekan... sehingga pada hari itu anak malah tidak berani berbicara, sehingga kebiasaannya malah hilang... berdasarkan prinsip pendidikan, kita buat nyaman saja, sesuai kemampuan. Saya yakin, kita yakin bahwa ketika nyaman itu malah lebih berkembang.” (Kepala Sekolah SMP SAMBAS, Wawancara, 2024)

Kebijakan “berbasis kenyamanan” ini menunjukkan kesadaran kepala sekolah akan potensi dominasi simbolik yang dapat terjadi jika bahasa Inggris dipaksakan secara berlebihan. Dengan menghindari *English area* dan *English day* yang bersifat memaksa, sekolah mencoba meminimalkan rasa cemas berbahasa (“language anxiety”) yang dapat menghambat perkembangan kemampuan bahasa siswa. Pendekatan yang lebih fleksibel memungkinkan peserta didik membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar bahasa secara bertahap sesuai dengan kemampuan masing-masing (Hanif et al., 2022) Guru yang mengajar di kedua tipe kelas (bilingual dan reguler)

menggambarkan perbedaan karakteristik yang nyata antara kedua kelompok siswa:

“Karakteristiknya jelas berbeda ya. Kalau di kelas bilingual, yaitu kelas A dan B, anak-anaknya cenderung lebih mandiri dalam belajar. Mereka memiliki motivasi yang tinggi dan kemampuan akademisnya, terutama bahasa Inggris dan Tahfidz, memang di atas rata-rata karena sudah melalui proses pemetaan oleh dewan guru. Sedangkan di kelas reguler, yaitu kelas C dan D, siswanya membutuhkan perhatian dan pendampingan yang jauh lebih ekstra.” (Guru Kelas Bilingual dan Reguler, Wawancara, 2024)

Pernyataan ini mengungkap mekanisme diferensiasi yang beroperasi di balik sistem “semua kelas bilingual”. Meskipun secara formal semua kelas adalah kelas bilingual, pengelompokan berbasis kemampuan (kelas A-B untuk bilingual intensif, kelas C-D untuk bilingual dasar) menciptakan hierarki tersembunyi yang mereproduksi perbedaan status. Kondisi tersebut menunjukkan bagaimana lingkungan sekolah dan praktik pembelajaran dapat membentuk habitus yang berbeda pada setiap kelompok peserta didik. Dari perspektif siswa, pengalaman belajar di kelas bilingual dirasakan sebagai sesuatu yang membedakan mereka:

“Tentu saja senang ya, Kak, karena kita bisa mempelajari bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari... kita lebih terspesialkan gitu loh. Dan lebih ditekankan dalam bahasa Inggris, terutama dalam soal-soalnya gitu ketika ulangan atau presentasi dianjurkan untuk pakai bahasa Inggris gitu.” (Siswa Kelas Bilingual, Wawancara, 2024)

Kata “terspesialkan” yang digunakan siswa mengindikasikan kesadaran tentang perbedaan status yang terjadi melalui program bilingual. Meskipun secara formal tidak ada kelas eksklusif, siswa merasakan diri mereka sebagai kelompok yang memiliki keistimewaan khusus karena kemampuan dan penekanan bahasa Inggris yang lebih intensif. Awal-awal proses belajar dalam dua bahasa memang dirasakan sebagai tantangan, namun secara bertahap siswa membangun strategi adaptasi:

“Jujur awal-awal emang kesulitan ya, Kak, karena kan awal-awal dan lama-kelamaan kita semakin terbiasa dengan soal-soal tersebut dan makin termotivasi untuk belajar lebih banyak kosakata dalam bahasa Inggris... Cara mengatasinya belajar setiap hari, terus baca-baca di buku soal yang ada bahasa Inggrisnya atau istilah bahasa Inggris gitu.” (Siswa Kelas Bilingual, Wawancara, 2024)

Proses adaptasi bertahap ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris bukan sekadar bakat alami, melainkan hasil investasi waktu dan usaha yang

lebih intensif dari siswa kelas bilingual dibandingkan kelas reguler. (Hanif, 2013)

Jaringan Dukungan Institusional sebagai Infrastruktur Modal Kultural

Keberhasilan program bilingual di SMP SAMBAS tidak terlepas dari dukungan institusional yang terstruktur, baik dalam bentuk pelatihan guru maupun kebijakan evaluasi yang komprehensif. Kepala sekolah menjelaskan tantangan utama dalam pengembangan kapasitas guru:

“Yang pertama tentu saja sama dengan anak-anak, karena karakter kita kan sama di Indonesia. Kita belajar bahasa Inggris itu dari SMP, SMA, di S1 kuliah juga belajar bahasa Inggris berarti berapa tahun tuh kurang lebih minimal-minimalnya... Tapi takut berbicara bahasa Inggris. Jadi kendala utamanya adalah ketakutan, ketidakpercayaan diri guru pada awalnya... sebelum menerapkan pembelajaran bahasa Inggris ini, kami melakukan atau memberikan pelatihan kepada seluruh guru.” (Kepala Sekolah SMP SAMBAS, Wawancara, 2024)

Pengakuan bahwa hambatan utama bukan pada kompetensi formal melainkan pada kepercayaan diri merupakan temuan yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa hambatan dalam implementasi program bilingual bersifat psikologis-sosial, bukan hanya teknis-linguistik. Sekolah merespons dengan memberikan pelatihan yang berfokus pada pengembangan kepercayaan diri, bukan hanya penguatan kompetensi bahasa (Indrawati, 2024). Guru bilingual juga mengikuti pelatihan berkelanjutan melalui kerjasama dengan universitas lokal:

“Kalau di semester bilingual setiap semester itu pasti ada pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensi Bapak-Ibu guru ya... dalam hal ini adalah beberapa semester ini dalam bahasa Inggris ya. Kita kerja sama dengan UMP seperti itu. Untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris dalam pembelajaran dan menunjang program sekolah bilingual school. Jadi ada pelatihan-pelatihan ya. Dan diikuti oleh semua guru tidak hanya satu atau dua orang guru saja.” (Guru Kelas Bilingual, Wawancara, 2024)

Kerjasama institusional dengan Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) untuk pelatihan guru bilingual mencerminkan upaya membangun kapasitas yang berkelanjutan. Sistem evaluasi yang diterapkan kepala sekolah juga mencerminkan pendekatan yang terstruktur dan komprehensif, dimulai dari evaluasi guru sebelum evaluasi siswa:

“Yang pertama tentu saja untuk mengukur, kami mulai dari guru-guru dulu. Kalau gurunya dalam pembelajaran juga konsisten menggunakan bahasa Inggris, maka anak-anak pasti akan terdampak. Oleh karena itu yang pertama

dievaluasi adalah gurunya. Melalui apa? Melalui pemantauan oleh kepala sekolah dan supervisi... Kemudian yang kedua untuk anak-anak tentu saja penilaian bisa dilakukan oleh gurunya... Bahasa Inggris sebagai pengantar. Bukan sebagai yang dinilai untuk capaian kompetensi konten materinya.” (Kepala Sekolah SMP SAMBAS, Wawancara, 2024)

Prinsip bahwa bahasa Inggris adalah pengantar, bukan konten yang dinilai, merupakan kebijakan yang cermat. Ini memastikan bahwa kemampuan bahasa Inggris tidak secara langsung memengaruhi nilai akademik siswa dalam mata pelajaran substantif, sehingga siswa dengan kemampuan bahasa Inggris terbatas tidak dihukum secara akademik. Namun demikian, secara tidak langsung kemampuan bahasa Inggris tetap membentuk hierarki sosial di kelas karena memengaruhi kenyamanan dan kepercayaan diri dalam berpartisipasi (Christiana et al., 2022)

Persepsi Orang Tua dan Reproduksi Identitas Kelas Menengah

Perspektif orang tua siswa mengungkap dimensi reproduksi identitas kelas menengah yang paling jelas. Motivasi utama memilih program bilingual berkaitan erat dengan orientasi masa depan dan daya saing global:

“Menurut saya karena bahasa Inggris itu bahasa dunia, misalkan kita liburan ke luar negeri kita akan menggunakan bahasa Inggris, dapat berkomunikasi dengan bahasa Inggris, jadi penting kita menerapkan kelas Bilingual sejak ini.” (Orang Tua Siswa, Wawancara, 2024)

Dari perspektif reproduksi sosial Bourdieu, pandangan tersebut menunjukkan bagaimana keluarga kelas menengah menggunakan pendidikan sebagai strategi pewarisan status sosial. Orang tua tidak hanya menginginkan keberhasilan akademik anak, tetapi juga berupaya membekali mereka dengan modal budaya yang dianggap bernilai dalam masyarakat modern. Program bilingual menjadi sarana untuk mentransmisikan orientasi global, kemampuan komunikasi internasional, dan disposisi akademik yang diyakini dapat meningkatkan peluang mobilitas sosial pada masa depan. (Bourdieu, Pierre; Passeron, 1990) Pertimbangan biaya juga direspons secara positif oleh orang tua sebagai investasi jangka panjang yang sepadan:

“Sepadan, karena sepadan dengan manfaat yang kita peroleh.” (Orang Tua Siswa, Wawancara, 2024)

Jawaban singkat namun tegas ini mencerminkan kalkulasi rasional tentang nilai investasi pendidikan. Orang tua kelas menengah memandang biaya program bilingual sebagai investasi yang akan menghasilkan keuntungan berupa peningkatan daya saing anak di jenjang pendidikan selanjutnya. Persepsi ini mendorong

permintaan yang terus meningkat terhadap program bilingual, sehingga sekolah yang menawarkan program ini memiliki daya tarik lebih besar di pasar pendidikan. Dari sisi kepercayaan diri anak, orang tua juga merasakan perubahan yang signifikan setelah mengikuti program bilingual:

“Saya merasakan ada perubahan pada percaya diri bisa berkomunikasi, bisa menggunakan bahasa Inggris, bahasa dunia sehari-hari. Ada perubahannya, bisa berkomunikasi.” (Orang Tua Siswa, Wawancara, 2024)

Peningkatan kepercayaan diri dalam berbahasa Inggris yang dirasakan orang tua menunjukkan bahwa program bilingual berhasil mengembangkan dimensi penting dari modal kultural bilingual: disposisi komunikatif yang percaya diri. Ini bukan hanya tentang penguasaan gramatikal atau kosakata, tetapi tentang internalisasi habitus komunikasi lintas bahasa yang menjadi penanda kelas sosial modern. Menariknya, orang tua tidak mengkhawatirkan ancaman terhadap bahasa Indonesia atau bahasa daerah dari dominasi bahasa Inggris di sekolah:

“Tidak mengkhawatirkan sih, karena menyikapinya kita dengan tetap melestarikan dan juga mempelajari bahasa Ibu sehari-hari. Tidak khawatir.” (Orang Tua Siswa, Wawancara, 2024)

Kepercayaan diri orang tua dalam mengelola potensi konflik antara bahasa Inggris dan bahasa lokal ini mencerminkan habitus kelas menengah yang sudah terinternalisasi: kemampuan menavigasi identitas multibahasa tanpa merasa terancam. Ini berbeda dengan kekhawatiran yang mungkin dirasakan oleh orang tua dari kelas ekonomi lebih rendah yang mungkin melihat dominasi bahasa Inggris sebagai ancaman terhadap identitas lokal mereka.

Antusiasme Siswa dan Pembentukan Habitus Modern

Data wawancara dengan siswa kelas bilingual mengungkap proses pembentukan habitus modern yang terjadi melalui partisipasi dalam program bilingual. Antusiasme dalam belajar bahasa Inggris tidak hanya didorong oleh motivasi akademik, tetapi juga oleh pengalaman keberhasilan dalam kompetisi:

“Jujur excited gitu ya, Kak, karena pakai bahasa Inggris itu lebih menantang karena bukan bahasa kita gitu, tapi jadi kebiasaan sehari-hari untuk bicara bahasa Inggris... Kebetulan akhir-akhir ini lagi sering dapat kejuaraan di bahasa Inggris gitu, jadi lebih excited dan lebih mau belajar banyak tentang bahasa Inggris.” (Siswa Kelas Bilingual, Wawancara, 2024)

Kata “*excited*” (dalam bahasa Inggris) yang digunakan siswa secara spontan dalam percakapan bahasa Indonesia mencerminkan proses internalisasi habitus bilingual yang sudah berjalan. Pencampuran kode (“*code-switching*”) ini

menunjukkan bahwa bahasa Inggris telah mulai terintegrasi dalam kosakata sehari-hari siswa sebuah penanda habitus modern yang membedakan siswa kelas bilingual dari kelas reguler (Hanif, 2013). Dukungan orang tua di rumah juga memperkuat pembentukan habitus bilingual:

“Di rumah juga orang tua mendukung, Kak, karena zaman semakin maju yang di mana kita membutuhkan bahasa Inggris untuk kehidupan sehari-hari gitu, Kak.” (Siswa Kelas Bilingual, Wawancara, 2024)

Sinkronisasi antara habitus yang dikembangkan di sekolah dan lingkungan rumah menunjukkan koehesi antara modal kultural keluarga dan program pendidikan sekolah. Keluarga kelas menengah yang sudah memiliki orientasi global mendukung program bilingual, sehingga investasi sekolah dalam program bilingual mendapat penguatan di lingkungan domestic mempercepat pembentukan habitus modern pada siswa. Mata pelajaran IPA diidentifikasi siswa sebagai yang paling menantang dalam konteks bilingual, dan guru merespons dengan strategi adaptif:

“Menurut saya yang paling menantang itu IPA, Kak, karena banyak istilah-istilah yang nggak tahu gitu... Kadang kalau kita nggak tahu itu guru juga tetap menjelaskan dalam bahasa Indonesia, Kak. Jadi yang nggak tahu bisa tanya ataupun nanti langsung dijelasin sama gurunya gitu.” (Siswa Kelas Bilingual, Wawancara, 2024)

Fleksibilitas guru dalam beralih ke bahasa Indonesia ketika siswa tidak memahami istilah berbahasa Inggris menunjukkan pendekatan pedagogi yang berpusat pada pemahaman, bukan pada formalitas bahasa. Strategi ini konsisten dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kedalaman pemahaman (pembelajaran bermakna) daripada capaian formal semata (Hanif et al., 2022)

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa SMP SAMBAS dengan program bilingual berkurikulum nasional berhasil menciptakan mekanisme reproduksi identitas kelas menengah yang beroperasi melalui tiga jalur utama. Pertama, kelas bilingual berfungsi sebagai mesin akumulasi modal kultural yang mengonversi investasi pendidikan menjadi keterampilan dwibahasa dan disposisi modern yang bernilai di pasar pendidikan. Keberhasilan alumni diterima di SMA elite nasional menjadi bukti konkret dari konversi modal kultural ini menjadi modal sosial yang dapat diakses.

Kedua, meskipun kepala sekolah secara sadar berupaya menghindari dominasi simbolik yang berlebihan, bahasa Inggris tetap beroperasi sebagai simbol yang membentuk hierarki sosial di kelas melalui pengelompokan berbasis

kemampuan dan perbedaan intensitas program bilingual antara kelas A-B dan kelas C-D. Ketiga, jaringan dukungan institusional yang melibatkan UMP, sistem evaluasi guru yang terstruktur, dan filosofi pedagogi berbasis kenyamanan membentuk infrastruktur modal kultural yang memungkinkan program bilingual berjalan secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini berkontribusi pada sosiologi pendidikan dengan menunjukkan bahwa reproduksi identitas kelas menengah tidak memerlukan kurikulum internasional yang mahal program bilingual dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang dikelola dengan tepat dapat menghasilkan diferensiasi sosial yang serupa namun dengan jangkauan yang lebih luas. Untuk penelitian lanjutan, diperlukan kajian longitudinal untuk mengukur apakah lulusan program bilingual berkurikulum nasional benar-benar memiliki mobilitas sosial yang lebih tinggi dibandingkan lulusan kelas reguler, serta penelitian multi-situs untuk mengidentifikasi variasi penyelenggaraan program bilingual di berbagai konteks sosial-ekonomi.

REFERENCES

- Arifin, Z. (2024). *Implementasi Integrasi Kurikulum Cambridge dengan Kurikulum Nasional di SMP Islamic International School PSM Magetan*. 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/excelencia.v4i01.3017>
- Bourdieu, Pierre; Passeron, J.-C. (1990). Reproduction in Education and society. In *Theory, culture & society* (Vol. 21, Number 2). http://sfx.dbc.dk/dbc-45DBC_UCSJ-45DBC_UCSJ?+conference+proceedings%3Arn148449476=&atitle=Collective+Feelings%3A+Or%2C+The+Impressions+Left+by+Others&aurlast=Ahmed%2C+S.&date=20040101&genre=article&isbn=&issn=02632764&issue=2&pages=25-42&req.language=dan&s
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. *The Sociology of Economic Life, Third Edition*, 78–92. <https://doi.org/10.4324/9780429494338>
- Christiana, R. A., Supriyanto, A., & Juharyanto, J. (2022). Implementasi Kurikulum Cambridge di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(4), 288–295. <https://doi.org/10.17977/um065v2i42022p288-295>
- Hanif. (2018). *Modal Sosial Dalam Perbaikan mutu pendidikan*.
- Hanif, M. (2013). Pembentukan Habitus Budaya Agama Di Sma Islam Swasta Kabupaten Banyumas. *Jurnal Penelitian Agama*, 14(1), 153–176. <https://doi.org/10.24090/jpa.v14i1.2013.pp153-176>
- Hanif, M., Ningamah, B. R., & Izzah, F. N. (2022). The Use of Quizizz Application on

Islamic Education (PAI) Learning in the New Normal Era. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 27(2), 198–213.
<https://doi.org/10.24090/insania.v27i2.6918>

Hidayah, N., & Hanif, M. (2025). *Modal Sosial dan Pembentukan Karakter Religius Siswa: Studi Kualitatif di Sekolah Menengah Pertama*. 21(1), 1515–1526.
<https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16364>

Indrawati, W. (2024). Implementasi Integrasi Kurikulum Cambridge dan Kurikulum Nasional di Sekolah Menengah Pertama. *Proceeding International Conference on Lesson Study*, 1(1), 620–627. <https://doi.org/10.30587/ics.v1i1.7722>

Launa. (2025). *Konsumsi Simbolik dan Ketimpangan Daya Beli: Reproduksi*. 9(1), 17–39.
<https://doi.org/https://ejournal.unma.ac.id/index.php/jika/article/view/17243>

Syauqi, A. &. (2020). *kontribusi pendidikan islam dalam reproduksi identitas sosial muslim indonesia*. 21(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/mimbar.v0i0.17947>